



**INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM SISWA DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MI
TANWIRUL HIJA CANGKRENG SUMENEP****Oleh****Rifatul Fadilah¹, Muqawim², Jonata³, Ahmad Saufi Al Hadisi⁴**^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga YogyakartaE-mail: ¹20204081005@student.uin-suka.ac.id, ²muqawim@uin-suka.ac.id,³20204081002@student.uin-suka.ac.id, ⁴20204081006@student.uin-suka.ac.id

Article History:

Received: 13-11-2021

Revised: 19-12-2021

Accepted: 24-12-2021

Keywords:*Integration, Islamic Values
And The Science Of
Jurisprudence*

Abstract: *Education is a conscious effort made to provide a learning experience for students. This experience consists of cognitive, affective, and psychomotor aspects. This research is motivated by the state of education in elementary schools with learning that is less focused on integrating one science with one another. This research is a qualitative research with the type of case study. Sources of data are teachers and students in SD/MI who were selected by purposive sampling. The technique used is interview and observation technique with interview sheet instruments and field notes on the reality of the implementation of education in schools. The results of the study indicate that the integration of Islamic values in Fiqh learning greatly affects student actions during learning. Students can provide good and easy thoughts, and can dissect material that is incorporated and interconnected with everyday life. Through this integrative learning, Islamic traits are also hidden in the students which are then instilled in a straightforward manner through mentality and behavior in everyday life.*

PENDAHULUAN

UUD 1945 (Revisi rendisi), Pasal 31, ayat 3 (2002:24) menyatakan, "Badan publik mencari dan menyusun kerangka pelatihan publik, yang meningkatkan kepercayaan dan pengabdian dan karakter terhormat tentang keberadaan ilmiah dari negara, yang diatur oleh undang-undang." Pasal 31, ayat 5 menyatakan, "Otoritas publik mendorong ilmu pengetahuan dan inovasi dengan mendukung kualitas tinggi yang ketat dan solidaritas publik untuk kemajuan manusia dan bantuan pemerintah umat manusia."

Penjabaran UUD 1945 tentang pengajaran tertuang dalam UU No. 20, kemampuan dan jenis watak dan kemajuan masyarakat yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan sasaran pembinaan kemampuan mahasiswa menjadi manusia yang bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, terampil, imajinatif, otonom, dan menjadi penguasa mayoritas dan penduduk yang dapat diandalkan."

Pada intinya, pengertian Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional Republik



Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 (2003):

1. Sekolah adalah usaha yang terencana untuk menjadikan lingkungan belajar dan pembelajaran sehingga siswa secara efektif mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, kebijaksanaan, karakter, pengetahuan, akhlak mulia, dan kemampuan diidang lain yang diperlukan tanpa bantuan orang lain, masyarakat, dan negara.
2. Pendidikan umum adalah pengajaran yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dibangun dalam kualitas yang ketat, budaya masyarakat Indonesia, dan menerima permintaan perkembangan zaman.

Undang-undang di atas juga menyarankan penggabungan suatu ilmu dengan ilmu yang lain atau pengintegrasian yang ketat dalam pembelajaran. Tatanan yang dilindungi menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia bukan hanya untuk mengembangkan potensi dan mengajar tetapi juga untuk membentuk individu yang berkarakter tegas. Namun, dalam semua kenyataannya, kita melihat bahwa di sekolah-sekolah saat ini, lebih banyak penekanan pada pengembangan ide, resep, dan hipotesis, mata pelajaran dan jam di sekolah lebih kewalahan dengan bidang ilmu umum, sementara pelatihan ketat tidak signifikan, jadi pendidikan di Indonesia muncul sekularisme. Jadi jelas tugas kualitas pengintegrasian yang ketat menjadi vital dalam setiap siklus pembelajaran yang terjadi di sekolah. Karena penataan orang-orang yang dapat diandalkan dan berdedikasi serta memiliki karakter terhormat tidak dapat dibayangkan tanpa bagian dari agama.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah khususnya, baik di SD, SMP maupun SMA/SMK secara konsisten mendapat reaksi yang berbeda-beda dan lebih jauh lagi reaksi yang disesalkan. Juga, ada tanda-tanda bahwa ada perubahan dikotomis antara madrasah dan sekolah yang didanai pemerintah. Ada kecanggungan antara tugas madrasah dan tugas sekolah yang dibiayai negara dalam menanamkan kualitas keislaman di kedua organisasi edukatif tersebut. Madrasah sebagai yayasan edukatif yang ada di bawah payung Keagamaan tentunya merupakan lembaga-lembaga utama yang berbau Islami. Jadi apa yang bisa dikatakan tentang sekolah yang didanai pemerintah saat ini Sampai detik ini, seolah-olah ada pengecualian ke islaman di sekolah-sekolah negeri untuk mementuk menjadi siswaa yang hanya mahir ilmu umum saja namun tidak beriman.

Beberapa pandangan dunia yang tidak dapat diterima yang membatasi informasi ketat hanya untuk madrasah atau sekolah Islam semua inklusif secara bertahap akan menghapus siswa sekolah yang didanai negara dari menanamkan kepercayaan dan pengabdian. Tragisnya, pihak sekolah tampaknya tidak mengetahui hal ini. Ada interaksi mengizinkan pandangan dunia ini untuk menumbangkan kepribadian pengganti Islam. Visi sekolah hanyalah laten tentang cara terbaik untuk membuat siswa lulus ujian dengan nilai kelulusan. Sekolah yang didanai pemerintah hanyalah tempat yang memberikan pengajaran ilmu umum. Sementara itu, ajaran Islam jauh di bawah garis dasar.

Cara yang tampak jelas dalam bidang pengajaran di sekolah-sekolah saat ini adalah bahwa siswa-siswa di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah/profesional tampaknya hanya ditekankan pada tindakan spontanitas ilmiah saja atau dengan demikian pada peningkatan psikologis.domain. Fakta menegaskan bahwa di setiap sekolah yang dibiayai pemerintah terdapat program pendidikan dimana salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Diklat Islam (PAI) yang diandalkan untuk menjiwai



siswa agar sadar akan wawasan dunia lain (ilmu yang mendalam). Di sekolah umum didalam naungan negara, khususnya mementuk karakter jiwa Muslim.

Selain itu, masalah lain, seperti tidak adanya keberhasilan dalam mengubah mentalitas dan perilaku variasi oleh siswa tertentu, sering dikaitkan dengan kekecewaan siklus pembelajaran yang tidak memberikan pengajaran nilai-nilai yang ketat di sekolah. Beberapa ahli mengatakan bahwa keadaan darurat multidimensi yang melanda negeri ini penting bagi kekecewaan pendidikan di Indonesia (Muhaimin, 2009). Secara signifikan juga dinyatakan bahwa pengajaran dapat secara langsung atau secara tidak langsung mendukung budaya merendahkan, jika itu sebenarnya memiliki beberapa titik lemah, terutama sejauh pola pikir siswa yang rendah, seperti halnya alam semesta pelatihan yang membuka keadaan yang menjanjikan bagi praktik-praktik yang merosot (Muhaimin, 2006).

Terlepas dari apakah ada materi pelatihan ketat yang telah dicatat dalam program pendidikan dan dilaksanakan dalam siklus pembelajaran di sekolah, mereka masih dianggap tidak layak untuk memberikan kualitas luar biasa untuk perilaku siswa. Dugaan dan kecurigaan tentang kekurangan pengajaran juga diperkuat melalui hasil penelitian Karya Inovatif tentang Agama dan Persekolahan dan Persiapan pada tahun 2000, seperti yang diungkapkan oleh Furchan dalam Masnun bahwa penurunan etika dan etika siswa disebabkan, dalam Selain hal-hal lain, dengan rencana pendidikan pelatihan yang ketat yang terlalu kental materinya, dan materinya lebih menitikberatkan pada bagian-bagian pikiran daripada membangun kesadaran total yang ketat (Mohammad Masnun, 2007).

Dari berbagai isu dan indikasi yang dikemukakan di atas, maka secara berkala memunculkan isu-isu di kalangan daerah, tentang tugas melatih di sekolah-sekolah dalam mendorong rasa percaya diri dan ketaqwaan serta merubah watak dan karakter anak negeri sesuai dengan tujuan pembelajaran masyarakat.karena keinginan untuk daerah lokal tampaknya telah menimbulkan kesan keseluruhan bahwa upaya untuk menumbuhkan kepercayaan dan pengabdian negara adalah usaha dan tugas utama pengajaran di sekolah terpisah dari pengajaran dalam keluarga. Oleh karena itu, baik negara, masyarakat dan semua perkumpulan harus berusaha untuk memperbaiki sifat pengajaran di sekolah dan berusaha untuk mengurangi atau bahkan menghapus berbagai kekurangan dan kekurangan yang ada.

Allah SWT telah memuliakan manusia dengan menawarkan berbagai kemungkinan (akal, hati, nafs, jiwa, fitrah, dan fisik) dan alam semesta sebagai medan pengamatan mereka (Surat Al-Baqarah: 29). Dengan keajaiban berbagai kemungkinan, alam sebagai lapangan pengamatan manusia, teks-teks suci sebagai aturan, dan misionaris sebagai kebajikan bagi seluruh alam semesta-maka manusia berhak menjadi khalifah dan pekerja di masa depan, seperti halnya memiliki kapasitas untuk memiliki informasi dan kualitas dunia lain dan humanis untuk mengawasi alam semesta. Dengan informasi yang dimiliki yang digariskan dengan kualitas manusia dan surgawi, konsekuensi dari administrasi manusia atas alam semesta tidak diragukan lagi berharga untuk mendukung umat manusia dan setiap penghuninya. Ilmu-ilmu yang dimaksud adalah ilmu-ilmu ketat, namun juga ilmu-ilmu mainstream (ilmu-ilmu yang wajar). Kedua ilmu itu harus diperlukan (bukan polaritas) untuk mengkonstruksi kemajuan manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi.

Ilmu pengetahuan bergabung dengan kualitas mendalam yang ketat dan umat manusia membuat keberadaan manusia lebih terhormat. Dengan batasan yang jelas dari kualitas yang ketat, orang terlindung dari bahaya dehumanisasi. Namun, substansi penggabungan



keduanya masih belum dipahami oleh masyarakat umum. Amin Abdullah mengatakan bahwa individu sebenarnya melihat agama dan sains sebagai dua elemen yang berbeda. Keduanya memiliki ruang percakapan yang berbeda dan tidak saling menyambut. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa Islam dan sains tidak dapat dikonsolidasikan sehingga memunculkan sikap dikotomistis, khususnya di bidang persekolahan. Kemudian, sebagaimana perlu ditunjukkan oleh Amin Abdullah bahwa informasi yang ketat dapat saling menyambut dengan ilmu yang berbeda, bersinergi dalam memberikan manfaat bagi struktur kemajuan Islam kontemporer, sejauh gagasan, namun juga pelaksanaannya dalam ranah ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penelitian studi kasus yang menjadikan guru dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Sumber data berasal dari guru dan peserta didik yang melaksanakan pembelajaran di MI Tawirul Hija Cangkreng Sumenep. Sampel ditentukan secara purposive sampling dengan jumlah 1 orang guru dan 1 orang peserta didik sebagai perwakilan di MI Tanwirul Hija. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik wawancara mendalam dengan instrumen lembar wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, pengelolaan dan pengelompokan data, intepretasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Implementasi integrasi nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran Fikih.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan mutlak yang sangat penting dan harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia merupakan realisasi dari salah satu didirikan-nya Negara Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan akan lahir manusia-manusia yang mampu memberikan sumbangan pada Negara dengan potensi dan bakat yang dimiliki. (Muidah:2020).

Pendidikan Fikih di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari, serta lebih menghayati akan keagungan ciptaan Allah swt. Sebagaimana yang Allah swt firmankan dalam surat Ali Imran (3) ayat 191 (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Integrasi pembelajaran Fikih yang diisyaratkan dalam ayat di atas adalah integrasi antara berdzikir dan berfikir sehingga menjadikan pembelajaran tersebut kaya akan penanaman nilai-nilai religi dalam afektif siswa. Manakala berdzikir terhadap Sang Khalik dan berfikir atas penciptaan-Nya, menjadikan siswa seorang hamba Tuhan yang senantiasa bersyukur dan bertasybih atas keagungan ciptaan-Nya yaitu ayat-ayat kauniyah yang terhampar di alam semesta dan berkata "tiadalah satupun yang sia-sia yang telah Engkau ciptakan." Pembelajaran Fikih menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual. Pembelajaran Fikih diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh



pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri dan kehidupanseitar serta posisi kehambaanya di hadapan Tuhan. Pembelajaran Fikih menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses hukum islam. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasangagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran Fikih lebih diarahkan kepada kegiatan yang mendorong siswa belajar aktif. Dalam pemilihan pendekatan pembelajaran Fikih guru selalu mempertimbangkan tentang fasilitas sekolah yang ada, misalnya musholla untu prate sholat serta sumber belajar lainnya. Ada beberapa pendekatan yang bisa dipertimbangkan dalam melakukan pembelajaran antara lain: (1) pendekatan konsep; (2) pendekatan ketrampilan proses; (3) pendekatan pemecahan masalah; (4) pendekatan induktif dan deduktif dan (5) pendekatan lingkungan (Depag, 1996). Disamping pendekatan-pendekatan tersebut ada pendekatan dalam pembelajaran yang cenderung bersifat integratif dalam memandang suatu permasalahan yaitu pendekatan SETS (Science, Environment, Teknologi, and Society) yang ditambah dengan sudut pandang agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rosul.

Pendekatan integratif merupakan usaha untuk menjadikan lulusan pendidikan setidaknya tahu tentang atau bahkan menyukai Science dan Technology, perkembangan serta implikasinya terhadap lingkungan, masyarakat, peningkatan keimanan dan ketaqwaan. Dalam mengimplementasikan konsep integrasi nilai dalam pembelajaran Fiihdi sekolah, guru dapat merujuk referensi yang ditawarkan Bagir, dkk. (Sauri, tt: 11) yang membaginya ke dalam empat tataran implementasi, yakni: tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Dalam tataran konseptual, integrasi nilai dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (rencana strategis sekolah).

Adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan institution culture yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan lmtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum secara lengkap. Menurut Suwarna (2007), dalam mengevaluasi proses integrasi nilai dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan teknik penilaian 5 P (papers and pencils, portfolio, project, product, and performance. Penilaian 5 P ini benar-benar diarahkan pada konteks integrasi nilai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penilaian paper & paper adalah penilaian tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Portofolio merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud tugas portofolio ada yang berjenjang ada pula yang deskrit (terpisah). Project merupakan tugas terstruktur. Sebagai tugas terstruktur, project bersifat wajib. Hal ini biasanya terkait dengan fenomena pendidikan nilai yang harus dikaji, dianalisis, dan



dilaporkan oleh pembelajar.

Sementara yang dimaksud adalah product adalah hasil karya pembelajar atas kreativitasnya. Pembelajar dapat membuat karyakarya kreatif atas inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek, karikatur atau membuat puisi yang memuat budi pekerti. Sedangkan yang dimaksud dengan performance atau performansi adalah penampilan diri. Sebenarnya, hakikat dari pendidikan nilai adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya, pendek kata cipta, rasa, dan karsa dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembelajar telah dapat menampilkan budi pekerti luhur, berarti internalisasi dan aplikasi pendidikan nilai telah tercapai. Dalam mengembangkan pembelajaran Fikih yang terintegrasi nilai-nilai Islam (agama), diperlukan suatu pedoman yang dapat digunakan untuk menerapkan dalam pembelajaran tersebut. Untuk itu diperlukan Broad Curriculum (Integrated Curriculum).

Kurikulum yang terpadu pada pembelajaran dengan nilai-nilai Islam sangat diperlukan untuk mempermudah guru dalam mengimplementasikannya. Pengejawantahan kurikulum yang terpadu pada proses pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari bagaimana strategi belajar mengajar yang hendak disampaikan pada siswa, hal ini juga terkait dengan metode dan pendekatan apa yang harus di gunakan. Suharsimi Arikunto (1993) mendefinisikan metode, pendekatan dan strategi belajar mengajar adalah: Metode mengajar adalah cara-cara atau teknik yang digunakan dalam mengajar, misalnya; ceramah, tanya jawab, diskusi sosiodrama, demonstrasi, dan eksperimen. Pendekatan lebih menunjukkan pada bagaimana kelas dikelola, misalnya secara individu, kelompok dan klasikal. Strategi pembelajaran menunjuk kepada bagaimana guru mengatur keseluruhan proses belajar mengajar, meliputi: mengatur waktu, pemenggalan penyajian, pemilihan metode, dan pemilihan pendekatan. Dengan mengetahui metode, pendekatan pembelajaran terpadu yang digunakan maka pada prosesnya dapat mencapai target dan tujuan "nilai" pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan nilai bertujuan untuk menentukan sikap atau tingkah laku seseorang. Atmadi (2001) mengungkapkan bahwa metode yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan nilai tersebut antara lain: 1. Metode menasihati (moralizing) yaitu metode pendidikan nilai di mana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik. Dalam metode ini pendidik dapat menggunakan khotbah, berpidato, memberi nasehat atau memberi instruksi kepada peserta didik agar menerima saja sejumlah nilai sebagai pegangan hidup. 2. Metode serba membiarkan (a laissezfaire attitude), yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik memberi kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menentukan pilihan terhadap nilai-nilai yang ditawarkan oleh pendidik. Pendidik hanya memberikan penjelasan tentang nilai-nilai tanpa memaksakan kehendaknya sendiri bahwa nilai ini atau itu yang seharusnya dipilih oleh peserta didik tetapi setelah memberi penjelasan pendidik mempersilahkan peserta didik mengambil sikap sendirisendiri. 3. Metode Model (modelling) yaitu metode pendidikan nilai dimana seorang pendidik mencoba meyakinkan peserta didik bahwa nilai tertentu itu memang baik dengan cara memberi contoh dirinya atau seseorang sebagai model penghayat nilai tertentu, pendidik berharap peserta didik tergerak untuk menirunya.

Proses penilaian merupakan proses yang utama dalam pengembangan nilai dalam pembelajaran. Ada enam alternatif pendekatan bagi terjadinya proses valuing dalam



pembelajaran antara lain pendekatan untuk pengembangan kognitif, penanaman nilai, perkembangan moral, kejelasan nilai-nilai (value clarification), belajar tindakan (action learning), dan analisis.

Pendekatan pengembangan kognitif akan lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk mampu mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks didasarkan pada seperangkat nilai. Pendekatan penanaman nilai lebih bersifat indoktrinasi dalam pengembangan nilai. Proses valuing dengan pendekatan ini lebih merupakan internalisasi nilai-nilai tertentu yang dimiliki guru dan masyarakat kepada diri anak atau mengubah nilai-nilai anak ke arah nilai-nilai tertentu yang dikehendaknya. Pendekatan perkembangan moral membantu anak mengembangkan penalaran moralnya melalui penggunaan episode dilema moral sebagaimana yang dikembangkan Lawrence Kohlberg (1973; 1983). Pendekatan kejelasan nilai-nilai memberikan kesempatan kepada anak untuk menyadari dan mengenal nilai-nilainya dan juga nilai orang lain, serta mengkomunikasikan secara terbuka nilai-nilai mereka. Tujuan utama pendekatan belajar tindakan ialah memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai-nilainya melalui permainan peran, simulasi, diskusi dan sebagainya. Pendekatan analisis menyediakan pengalaman belajar menggunakan pemikiran logis serta penyelidikan ilmiah untuk mengevaluasi isu-isu melalui diskusi, melakukan penyelidikan dan analisis kasus (Harry Firman, 1988). Mata pelajaran Fiih dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar.

Penyelesaian masalah yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pemahaman dalam bidang matematika, fisika, kimia dan pengetahuan pendukung lainnya. Hal ini sejalan dengan banyak isyarat-isyarat ilmiah di dalam al-Qur'an yang terkait dengan ayat-ayat tentang alam (kauniyah) yang menyuruh hamba-Nya untuk berfikir (tafakkaru), memperhatikan/melihat (yandzuruuna) dan lain-lain. Untuk itu adanya pemelajaran yang menjelaskan tentang hokum hokum yang ada di dalam fikih seperti melakukan sholat dalam sholat kita harus memahami semua rukun dan syarat sahnya sholat dalam sholat kita harus khusuk dengan dikasihnya kesehatan untuk adan kita karna memang sehat itu mahal harganya jika di andingkan dengan sakit yang perlu banyak mengeluarkan iaya untuk menyembuhkan sakitnya kemali kepada sholat kita seagai orang muslim harus menananmkan nilai keislaman sesungguhnya ketika kita sudah sholat akan tetapi masih focus kepada kesalahan orang lain yang akan menyeakan fitnah itu masih elum isa dikatakan integrasi nilai islam atau tidak memiliki karakter religious. masih banyak lagi materi pelajaran yang isa di integrasikan dengan nilai islam untuk menumuhkan karakter siswa dan juga dapat dambil kebermaknaannya oleh guru untuk siswa. semuanya tergantung kepada guru sebagai penanam nilai-nilai religi dalam pembelajaran Fikih.

Melihat dengan fakta dilapangan yang ada di MI Tanwirul Hija Cangkreg Sumenep ini setelah penulis mengobservasi karakter religious yang dimiliki siswa MI belum mempuni dikatakan Integrasi,dikarenakan di dalam mata pelajaran Fiqih ada materi Sholat dimana kita sebagai orang mukmin yang mempunyai kewajiban sholat harus melaksanakannya lima kali dalam sehari dan siswapun melaksanakan setelah adanya praktik dan setelah tau hukumnya wajib, namun dilihat dari sisi yang berbeda meskipun anak tersebut melaksanakan sholat akan tetapi sikap atau karakter religious anak kurang baik masih melawan orang tua masih membully teman-temannya,dimana jiwa fitrah kefiqihannya tidak dimiliki oleh siswa



tersebut maka dari itu penulis mengangkat judul tersebut agar integrasi karakter religious siswa pada mata pelajaran fiqih terealisasi dengan baik seperti yang di harapkan oleh seorang guru dalam tujuan pembelajarannya, maka dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut mengindahkan nilai-nilai tauhid, merangsang pembelajaran terus menerus dan memperhatikan aspek-aspek moral dan akhlak manusia.

Berikut hasil wawancara kepada salah satu ustdzah yang memegang mata pelajaran fiqih ustaadzah laila mengungkapkan tentang pengetahuannya tentang integrasi.

“sebenarnya saya tidak familiar dengan kata integrasi tersebut namun dalam pembelajaran yang saya tempuh disini memang mengaitkan pembelajaran yang satu dengan yang lain karna kan setelah saudari bertanya lalu menjelaskan. Dalam konteks keilmuan, integrasi yang dimaksud adalah adanya hubungan atau sinkronisasi antar bidang keilmuan yang ada. Bangunan ilmu pengetahuan merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa saling menyapa dengan bidang keilmuan yang lain”

Maka dari itu kita sebagai pendidik memang seharusnya mengintegrasikan suatu ilmu dengan ilmu yang lain dan merubah pemikiran dikotomi ilmu yang memisahkan ilmu agama dan umum, karna pada dasarnya setiap ilmu saling membutuhkan satu sama lain serta saling berhubungan satu dengan yang lain agar tidak menimbulkan ketimpangan dari disiplin ilmu yang satu dengan yang lain. Kemudian pengaplikasian pembelajaran yang selama ini dijalankan di MI Tanwirul Hija Sumenep sebelum di terapkan adanya Integrasi dan sesudah ustadzah mengungkapkan.

“Sebelum adanya integrasi di sekolah ini masih menerapkan sesuai kurikulum yang ada dan tidak menyangkut pautkan suatu ilmu dengan ilmu yang lain namun dalam pembelajaran Fiqih disini memang penjelasan pembelajarannya harus di kaitkan dengan kehidupan untuk membantu pemahaman peserta didik serta membentuk nilai religious siswa , namun setelah menerapkan integrasi ini di dalam kelas membuat siswa lebih paham lagi pembelajran yang disampaikan dikarenakan penyampaian yang detail dan di sangku tpautkan dengan kehidupan sehari-hari misalkan dalam pembelajaran fiqih ada bab wudhu’ dalam bab ini yang tentunya ada rukun sah wudhu’ yang harus dilakukan semua orang muslim dalam rukun tersebut ada takaran air yang men sahkan wudhu’ yakni 2 kullah serta ada batasan batasannya jika kita tidak tahu ilmu hitung maka takaran yang ada dalam rukun tersebut tidak sah serta jika kita tidak tau nama anggota tubuh kita dalam pembelajaran biologi maka juga akan menyebabkan tidaksahnya wudhu’, dari hasil pembelajaran seperti itulah akan menumbuhkan nilai karakter siswa lebih baik serta tidak perlu khawatir lagi sah dan tidak sahnya wudhu’ ketika mau melangsungkan sholat dan implementasi tersebut tidak hanya sebatas pengetahuan saja akan tetapi bisa di implementasikan di kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu ilmu fiqih dengan ips misalnya dalam pembelajaran zakat di integrasikan dengan kebutuhan sekunder primer dan tersier maka dalam perekonomian kita untuk melanjutkan kehidupan kedepan kita harus mengetahui hokum hokum zakat ”

Dari hasil pemaparan ustadzah laila sebagai guru Fiqih di MI Tanwirul Hija ini



bahwasanya pembelajaran fiqih berjalan sebagaimana mestinya tanpa menghubungkan ilmu yang satu dengan yang lain namun guru tetap mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak setelah adanya integrasi pembelajaran fiqih dengan ilmu pengetahuan umum ini bias memudahkan guru untuk melakukan proses belajar mengajar serta memudahkan pemahaman peserta didik dalam mengimplementasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian hambatan dan dukungan dalam implementasi integrasi ini Ustadzah Lalila mengungkapkan.

“Faktor penghambat bagi saya dalam mengintegrasikan ilmu ke dalam pembelajaran adalah kembali ke siswa, reaksi siswa yang negatif menjadi penghalang bagi saya, karena dia adalah pemicu siswa lain untuk membuat keributan di kelas, sehingga mereka tidak berkonsentrasi. lebih lama lagi. Ada beberapa siswa yang licik, justru menjadi hambatan bagi saya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam pembelajaran, sedangkan unsur pendukungnya di sini adalah 4 pertama, kecenderungan konvensional, Kedua, bantuan penuh dari administrasi, Ketiga, tanggung jawab para pendidik, Keempat, reaksi positif dan dukungan dari pengajar dan siswa”

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, bahwa reaksi negatif dari siswa menyebabkan guru kehilangan fokus dalam mengkoordinasikan kualitas yang pembelajaran ke dalam materi yang mendorong, pada akhirnya guru menjadi terjebak dalam berurusan dengan sebagian siswa yang marah, dan mengabaikan siswa yang berbeda. Terkendali di ruang kelas bisa jadi merupakan akibat langsung dari kejenuhan cara guru mengajar, sedangkan pada unsur pendukung pengajaran kualitas yang ketat dalam pembelajaran siswa di MI Tanwirul Hija merupakan kecenderungan yang sudah menjadi praktik. sehingga berubah menjadi intelijen lingkungan sendiri. Inilah kepentingan etis setiap komponen di MI TanwirulHija untuk melanjutkan rutinitas yang bermanfaat ini. Dukungan dari inisiatif adalah hal yang paling dibutuhkan instruktur untuk secara konsisten menyelesaikan pembelajaran yang kuat dan produktif. Dukungan dari otoritas atau ketua MI Tanwirul Hija sebagai ketua evaluator untuk pengajar. Tanggung jawab pengajar adalah hal yang paling mahal dalam diri seorang guru, di MI Tanwirul Hija Perspektif tentang tanggung jawab ini ditunjukkan dengan baik, terutama kewajiban untuk mengkoordinasikan integrasi yang ketat dalam pembelajaran. Jika ada reaksi positif dari para siswa yang mendapat salah satu petunjuk tercapainya interaksi belajar, khususnya untuk situasi ini, khususnya cara untuk memasukkan sifat-sifat ketat ke dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar mata pelajaran umum. Hal ini juga merupakan cara yang tepat bagi para pengajar untuk lebih bersemangat dalam menanamkan sifat-sifat ketat pada siswanya. Apalagi terkuak efek samping dari perpaduan hukum dengan ilmu umum. Selanjutnya hasil integrasi ilmu fiqih dengan ilmu umum Ustadza Laila mengungkapkan.

“Sebagai pengajar dengan adanya integrasi ini sangat membantu untuk memudahkan pemahaman peserta didik dan bisa merubah karakter peserta didik ke ranah religious karena ilmu apapun seeneranya akan mengacu kepada sang pencipta, mengenai tentang pelajaran yang ada, dengan meningkatkan mutu pendidikan di MI ini serta bisa paham dalam pengintegrasian ilmu ini tidak boleh hanya sekedar penggabungan dua system ilmu tanpa adanya konsep yang jelas dan komprehensif.”

Berikut hasil wawancara dari siswa kelas 6 MI Miftahul Hidayah tentang di



terapkannya integrasi di dalam pembelajaran yang diajarkan oleh ustadzah laila di kelas 6 Selfi mengungkapkan.

“pemelajaran yang di ajarkan oleh ustadzah laila dalam pemelajaran fiqih sangat menyenangkan dikarenakan menggunakan strategi yang ereda dari guru yang lain juga ada permainan didalamnya serta penjelasan yang di jelaskan pada saat proses elajar mengajar erlangsung leih mudah dipahami dikarenakan langsung mensangkut pautkan dengan perlakuan sehari hari jadi memaut saya semnagta untuk mengikuti jam pelajaran”

Melihat hasil jawaan dari siswa guru sangat erperan pentiing dalam proses elajar mengajar, Jadi sangat penting untuk mengolah kembali semua topik sekolah dengan kualitas Islami. Tatanan mapan yang digambarkan di atas tidak hanya mendorong siswa untuk memiliki pilihan untuk menyampaikan tanpa arahan orang lain dan sekaligus memiliki pilihan untuk mengatasi masalah dengan baik, tetapi sebagai semangat atau jiwa sekolah. Sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW yang menitikberatkan pada etika umatnya “*li utammima makârim al-akhlâk*”. Penggabungan kualitas ilmu atau integrasin dalam pembelajaran di sekolah berencana untuk membantu mengembangkan kemampuan koneksi pada tahap yang lebih tinggi dan meningkatkan kekompakan dan asosiasi atau yang disebut Piaget sebagai ekonomi kerjasama atau menurut Oser dikomunikasikan sejauh kohesivitas korespondensi.

“dari sebelum sebelumnya guru yang lain jarang untuk menggabungkan pembelajaran dengan kondisi sehari-hari oleh karena itu saya sendiri tidak ersemangat seperti ikut jam pelajaran ustadzah laila egitupun temen teman terkadang anyak yang tidak menghiraukan penjelasan pemelajaran”

Seorang guru, harus mampu mensinergikan penguasaan Iptek dan Imtak siswa, tanpa mengesampingkan salah satunya. Sebenarnya tidak terlalu sulit untuk menciptakan suatu pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam sebuah materi pelajaran. Dalam pelajaran apapun, seorang guru harus bisa memasukkan nilainilai agama seperti keimanan dan ketaqwaan. Agus Wasisto Dwi mengatakan dalam pendekatan SETSR (Sciencel, Environment, Social, Technology, and Religion) yang dapat diimplikasikan dalam pengajaran (2010). Pernyataan itu menyadarkan kita bahwa pendidikan agama, khususnya menumbuhkan iman dan taqwa dapat dilakukan dalam pelajaran apapun, tidak hanya dalam pelajaran agama. Menumbuhkan sebuah kekaguman, sebagai awal dari iman dan ketaqwaan, dapat diintegrasikan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan apapun

“harapan saya untuk kedepan semoga pemelajarannya sama seperti ustadzah laila sampaikan agar saya tidak merasa osan dengan pemelajaran yang erlangsung dikelas”

Sudah jelas apa yang dirasakan oleh siswa yang di ajarkan oleh ustadzah laila dengan menerapkan integrasi dalam pemelajaran Fikih sehingga siswa disini kmemiliki harapan seperti itu karena selain memudahkan juga isa memiasakan diri mmementuk jiwa yang agamis jadi siswa tidak hanya jenius dalam hal intelektual saja akan tetapi juga dalam konseptualnya dan tidak ada pemisah dari suatu ilmu yang satu dengan yang satunya. Harapannya, guru mampu menyelaraskan antara penguasaan Iptek dan Imtak siswa. Tidak ada yang salah dengan pembelajaran Fikih di sekolah jika pola penanaman nilai-nilai Islam yang sebenarnya betul-betul diterapkan. Tidak dapat dikatakan Islami apabila pola pembelajaran Fikih yang kental dengan pesan moralitas sangat kurang porsinya, karena



telah dinyatakan dalam al-Quran bahwa berbagai fakta penciptaan di alam hanya dapat dipahami dengan pengetahuan dan teknologi. Seandainya seorang muslim berpegang teguh pada al-Quran dan hadist, maka mempelajari pengetahuan umum dengan baik merupakan hal yang wajib. Dengan demikian, dalam mempelajari nilai-nilai kehidupan melalui ilmu umum, aspek penguasaan konsep ilmu umum dan teknologi tetap harus mendapat penekanan. Tidak ada pendidikan yang disebut Islami apabila pendidikan tersebut tidak menempatkan sains sebagai komponen sangat penting (Ali dan Luluk, 1996).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kerangka sekolah harus dijaga dan dualisme kerangka pengajaran harus ada pemaharuan dan digabungkan dengan jiwa Islam sebagai bagian penting dari pandangan dunianya. Pandangan dunia atau ilmu pengetahuan umum sama sekali bukan peniruan dari barat, juga tidak secara eksklusif untuk memenuhi persyaratan moneter dan akal sehat dari siswa untuk informasi yang mahir, kemajuan individu atau pencapaian materi. Kerangka persekolahan harus sesuai dengan misi, yaitu dengan jujur menyampaikan visi Islam, menanamkan nilai keislaman untuk memahami visi Islam.

Penggabungan materi Fikih dalam Ilmu Pengetahuan Umum di sekolah ini juga tampaknya sangat mempengaruhi tindakan siswa selama pembelajaran. Siswa dapat memberikan pemikiran dengan baik dan mudah, serta dapat membedah materi yang tergabung dan saling berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran integratif ini, sifat-sifat keislaman juga terselubung dalam diri para siswa yang kemudian ditanamkan secara lugas melalui mentalitas dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

DISKUSI

1. Tujuan Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Fikih di Sekolah

Pendidikan adalah segala upaya dan segala upaya untuk membuat masyarakat siap membina kemampuan siswa dengan tujuan agar mereka memiliki kekuatan, kebijaksanaan, budi pekerti, pengetahuan, akhlak mulia, serta memiliki hak-hak yang diperlukan sebagai warga negara dan penduduk. sebagai usaha manusia untuk mendorong akhlaknya sesuai dengan kualitas dan budaya yang ada di masyarakat. Pelatihan tidak terlepas dari langkah tertib pembelajaran, pembelajaran merupakan slogannya dalam meningkatkan fitrah persekolahan di negeri ini. Pembelajaran adalah salah satu komponen penentu apakah lulusan disampaikan melalui instruksi. Belajar menyerupai inti dari interaksi sekolah. Pembelajaran yang baik pada umumnya akan menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik, dan sebaliknya. Pendidikan Islami lebih mengarah pada peningkatan cara pandang mental yang akan diwujudkan dalam perbuatan, baik untuk kebutuhan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya hipotetis, tetapi juga akal sehat. Pelajaran Islam tidak memisahkan keyakinan dan perbuatan besar. Oleh karena itu, ajaran Islam sekaligus melatih keimanan dan ketaqwaan. Oleh karena itu, salah satu jawaban untuk masalah di atas adalah dengan mengajarkan kualitas integrasi ilmu lain dalam topik, latihan ekstra kurikuler, menyebabkan keadaan yang bermanfaat seperti upaya bersama sekolah dengan wali dan orang tua. Di area lokal. Peningkatan rasa percaya diri dan ketaqwaan melalui mata pelajaran dilakukan oleh pengajar dengan menghubungkan kualitas imtak (keyakinan dan ketakwaan) dengan ilmu dan inovasi (iptek) dalam pembelajaran tanpa mengubah rencana pendidikan saat ini. Sains dan agama merupakan satu kesatuan ilmu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.



2. Integrasi Nilai-nilai Islam

Dalam bahasa penggabungan, yang menyiratkan penyatuan, signifikansi menonjol dari keterpisahan; mentalitas yang menempatkan setiap persoalan sehari-hari ini dalam berbagai kotak, namun pada hakekatnya agama dan ilmu pengetahuan merupakan suatu kebutuhan, bagaimanapun juga, terjadi secara besar-besaran dan pada umumnya akan bersifat antagonistik. Seperti pada pernyataan berikut: Ilmu dapat dikonsentrasikan dengan pendekatan ketat dan sosiologis, hal ini menunjukkan bahwa setiap ilmu memiliki keterkaitan

Bahwa Fikih dapat dikonsentrasikan dengan pendekatan sains agama dan sosiologis, hal ini menunjukkan bahwa setiap ilmu agama yang ketat memiliki hubungan satu sama lain. Rekonsiliasi adalah jenis kolaborasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Dalam bergabung, agama menyumbangkan pelajarannya pada sains, sains menawarkan informasi kepada agama.

Menurut Kuntowijoyo, intisari kombinasi adalah dorongan untuk menggabungkan pengungkapan Tuhan dengan penemuan otak manusia (ilmu-ilmu integralistik) dengan tidak mendiskreditkan Tuhan (sekularisme) atau menghalangi manusia (penghematan kata lain). Menurut Mardiatmadja, perpaduan kualitas di sekolah adalah panduan bagi siswa untuk mengenali dan menemukan nilai-nilai dan menerapkannya secara esensial dalam seluruh hidup mereka. Pendidikan berkualitas bukan hanya program luar biasa yang diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, tetapi juga mencakup seluruh siklus pembelajaran. Untuk situasi ini, individu yang menanamkan nilai-nilai dalam siswa tidak hanya kualitas dan pengajar moral dan ketika menunjukkannya, tetapi kapanpun dan di mana pun, nilai harus menjadi bagian penting dari kehidupan.

Perpaduan atau integrasi ilmu dalam belajar/sekolah merupakan siklus arahan melalui contoh-contoh baik instruktif yang terletak pada pengembangan nilai-nilai kehidupan yang menggabungkan kualitas-kualitas yang ketat, sosial, moral dan berselera terhadap pengaturan siswa yang memiliki kualitas yang ketat. pengetahuan dunia lain, kebijaksanaan, karakter besar. utuh, dengan akhlak terpuji, dan kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan orang lain, masyarakat dan negara. Sifat keislaman/ketat menurut Layanan Pengarahan Umum memberikan pemahaman tentang cara pandang dan perilaku saling menghormati dalam menjalankan ajaran agamanya, bersikap toleran terhadap tindakan memuliakan agama yang berbeda, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda.

Rekonsiliasi kualitas Islam dalam pembelajaran Fikih akan menghidupkan ruang-ruang emosional, psikomotorik dan psikologis. Tegasnya, bila hal ini dijalankan dalam pembelajaran Fiqih di sekolah, akan memberikan hasil belajar siswa yang komprehensif dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini akan memberikan nada alternatif dari apa yang terjadi selama ini di mana wilayah intelektual begitu dominan atau bahkan hanya diciptakan dalam pembelajaran Fikih di sekolah.

Jadi sangat penting untuk mengolah kembali semua topik sekolah dengan kualitas Islami. Tatanan mapan yang digambarkan di atas tidak hanya mendorong siswa untuk memiliki pilihan untuk menyampaikan tanpa arahan orang lain dan sekaligus memiliki pilihan untuk mengatasi masalah dengan baik, tetapi sebagai semangat atau jiwa sekolah. Sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW yang menitikberatkan pada etika umatnya "*li utammima makârim al-akhlâk*". Penggabungan kualitas ilmu atau integrasi dalam pembelajaran di sekolah berencana untuk membantu mengembangkan kemampuan koneksi pada tahap yang



lebih tinggi dan meningkatkan kekompakan dan asosiasi atau yang disebut Piaget sebagai ekonomi kerjasama atau menurut Oser dikomunikasikan sejauh kohesivitas korespondensi. Tujuan dari koordinasi nilai yang signifikan tidak dapat dicapai tanpa aturan, pengaruh atau pemikiran standar pembelajaran. Kemudian lagi, dukungan etis dari bagian desain sangat penting. Oleh karena itu, pengajar tidak boleh hanya memberikan dan mengisi siswa dengan informasi tentang tujuan dan pengujian hubungan antara tujuan dan perangkat.

Signifikansi pengkoordinasian sifat-sifat Islam dalam pembelajaran Fikih menjadi suatu sistem yang mengatur dalam menetapkan tujuan instruktif sebagaimana diungkapkan oleh Ali dan Luluk (2004: 267-274) bahwa sasaran pengajaran sifat-sifat Islami adalah: (1) menciptakan pengetahuan yang lebih mendalam. dan menciptakan kesepakatan yang adil dalam Islam tentang kehidupan, khususnya yang terkait dengan bagian-bagian kauniyah (alam); (2) siswa pakaian dengan kapasitas informasi karakteristik yang berbeda; (3) mendorong kemampuan siswa untuk menghargai dan melegitimasi hampir dominasi harta informasi Islam atas harta informasi yang tersisa; (4) meningkatkan kekuatan pendorong yang bersemangat melalui pertemuan inovatif, sehingga kapasitas imajinatif dapat menciptakan dan bekerja dalam mengetahui standar Islam yang baik dan buruk; (5) membantu anak-anak yang sedang berkembang untuk mencari cara berpikir cerdas dan mengarahkan perspektif mereka tergantung pada spekulasi dan ide-ide informasi normal yang diperlukan.

1. Model-model integrasi nilai-nilai Keislaman dalam mata pelajaran Fikih.

a. Ide perpaduan logis dalam pendidikan Islam

Pada hakekatnya Islam menciptakan informasi yang tersebar luas dan tidak mempersepsikan pemisahan antara qauliyah (ilmu-ilmu yang diidentikkan dengan tulisan-tulisan yang ketat), ilmu-ilmu kauniyah (ciri-ciri dan sosiologi) dan ilmu-ilmu moral filosofis. Pada dasarnya polaritas sains hanya akan merusak dunia Islam itu sendiri. Karena ruang ilmu tidak bisa dikonsentrasikan sebagian, maka menyebabkan kemerosotan Islam. Hal ini terlihat ketika sebagian tokoh Islam tidak melihat polaritas ilmu, pada saat itu Islam lebih maju dalam bidang logika dibandingkan Barat (Siswanto, 2013).

Keajaiban ini menjadikan bergabungnya pandangan dunia interkoneksi sebagai alternatif untuk menggelorakan kebesaran Islam di bidang ilmu pengetahuan. Metodologi integratif yang disinggung di sini digabungkan satu sama lain namun tidak dilebur menjadi substansi lain, namun karakter, gaya, dan sifat yang terkoordinasi dari ilmu-ilmu ini dalam keseluruhan pengukurannya disatukan. Sedangkan interkoneksi adalah keterhubungan satu informasi dengan informasi lainnya melalui hubungan kesamaan pandangan dan pemikiran (Abdullah et al, 2006). Seperti pandangan dunia logis yang dibayangkan dalam "sarang laba-laba logis". Sebagaimana telah dijelaskan, ilmu-ilmu pada setiap lapisan berkomunikasi satu sama lain, saling berwacana, saling menghargai dan memikirkan secara cermat keberadaan ilmu-ilmu yang berbeda. Dari persepsi logis "jaring laba-laba" jelas polaritas atau jenis partisi informasi tidak, pada saat ini diketahui (Abdullah et al, 2006). Model ini memandang bahwa pemberian yang ketat bergantung pada Al-Qur'an dan Hadits (*hadlarah an-nash*). Dikombinasikan dengan ilmu-ilmu biasa (*hadlarah al-'ilm*), khususnya ilmu-ilmu observasional seperti sains, inovasi dan ilmu-ilmu yang diidentikkan dengan realitas yang tidak tetap soliter namun bersentuhan untuk menciptakan hasil yang adil yang murni bergantung pada moral filosofis (*hadlarah al-'ilm*). -falsafah) yang merupakan jenis penataan kembali plot zat yang saling berhubungan (Abdullah, 2006).



Hal ini menunjukkan bahwa setiap rumpun ilmu mengetahui hambatan-hambatan yang tidak dapat dicabut dan mampu bertukar, berpartisipasi, mengubah, diberi informasi dan memanfaatkan strategi dan pendekatan yang digunakan oleh kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan kekurangannya. Pandangan dunia integratif-interkoneksi ini oleh semua akan dipengaruhi oleh Muhammad 'Abid al-jabiri yang memisahkan epistemologi ilmu Islam menjadi tiga bagian, khususnya epistemologi bayani (yang dimulai dari teks atau pengungkapan), epistemologi burhani (yang dimulai dari akal, proporsi dan realitas), dan epistemologi irfani. (yang datang untuk fakta atau keuntungan) ('Abid, 1990). Epistemologi Irfani sebagaimana ditunjukkan oleh al-Jabri tidak begitu signifikan, namun beragam bagi Prof. Amin Abdullah, ketiga epistemologi tersebut harus memiliki wacana dan terhubung. Epistemologi Bayani yang menguasai dan mendominasi harus memiliki pilihan untuk berwacana dengan epistemologi burhani dan irfani sehingga mentalitas bayani dapat menciptakan dan memanfaatkan sudut pandang kunci yang digerakkan oleh epistemologi burhani dan irfani (Abdullah A, dkk, 2002).

Kemampuan yang digunakan dalam penggabungan interkoneksi logika adalah kemampuan keagamaan, kemampuan filosofis, kemampuan sosial, kemampuan sosiologis dan kemampuan mental (Abdullah, dkk, 2006).

1. Pendirian filosofis.

Pendirian ini tercatat dalam Surah Al-Mujdalam ayat 11 yang mengandung makna: "... Allah dengan jelas akan meninggikan derajat orang-orang yang menerima di antara kamu dan orang-orang yang diberi informasi beberapa derajat. Selanjutnya, Allah Maha Mengetahui tentang apa yang kamu lakukan." Hal-hal mendasar yang dapat diambil dari bait ini adalah informasi, keyakinan, dan niat baik. Ketiga sudut pandang ini penting dalam desain kehidupan setiap Muslim. Karena ketiga perspektif ini memiliki ruang menyeluruh dari seluruh area instruktif.

2. Pendirian filosofis.

Pendirian filosofis ini berangkat dari adanya tatanan yang berbeda-beda, baik ilmu-ilmu ketat, ilmu-ilmu khas maupun humaniora yang pada dasarnya adalah usaha manusia untuk mendapatkan manusia.

3. Lembaga sosial.

Pendirian ini diidentikkan dengan keberadaan ruang di mana interaksi instruktif dan interkoneksi rekonsiliasi logis diterapkan.

4. Pembentukan sosiologis.

Pembentukan ini diidentikkan dengan keadaan sosiologis budaya Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, negara, masyarakat dan agama. Hal ini pada umumnya akan menimbulkan bentrokan yang membahayakan persatuan negara-negara.

5. Pembentukan mental.

Penggabungan antara tiga tanda penggabungan yang terangkum dalam *hadlrah al-nash*, *hadlrah al-'ilm* dan *hadlrah al-falsafah* yang dirasakan secara terkoordinasi akan membawa keuntungan mental. Campuran logis harus diterapkan pada beberapa ruang, khususnya (Abdullah, dkk, 2006): domain penalaran, domain materi, domain prosedur, domain system.



KESIMPULAN

Nilai religius suatu bahan ajar dalam Fikih adalah kandungan nilai yang dapat meningkatkan keyakinan terhadap Allah. Keteraturan, keseimbangan, peristiwa sebab akibat, dan lain sebagainya merupakan aspek yang dapat menumbuhkan kesadaran bahwa segala hal yang terjadi mesti ada yang menciptakan dan mengaturnya. Fikih merupakan cara tepat untuk mengenal Allah. Pengamatan ilmiah terhadap aspek-aspek kehidupan dapat memperkenalkan manusia terhadap misteri penciptaan, dan akhirnya mengarah pada pengenalan pengetahuan, kebijakan, dan kekuasaan tanpa batas yang dimiliki Allah swt. percaya, menikmati, dan taqwa kepada Allah swt.

Upaya terintegrasinya pembelajaran Fikih dengan nilai-nilai Islam tidak terlepas dari keilmuan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa mengedepankan independensi keilmuan. Integrasi nilai-nilai Islam tersebut terwujud dalam keutuhan kerangka nilai Islam pada pembelajaran Fikih di sekolah terintegrasi secara menyeluruh (integral-holisik), keragaman model, metode dan pendekatan terpadu dengan nilai-nilai Islam sebagai kerangka normatif dapat dijadikan perspektif baru bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran Fikih serta keterpaduan penyelenggaraan pendidikan yang mengharuskan nilai-nilai Islam pada pembelajaran Fikih di sekolah terapkan secara integrated dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga. Pada realitasnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Fikih dapat menghapus pembelajaran yang bersifat paradoks antara ketiga unsur tersebut sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kualitas (nilai) tanggungjawab moral dan akhlak siswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada pihak-pihak kepada dosen mata kuliah Integrasi ilmu atas bimbingannya selama pembelajaran berlangsung dan juga kepada bu Lailatul Qadariah yang telah sudi di wawancarai mengenai hasil jurnal tersebut, serta lembaga yang telah memberikan izin untuk melaksanakan *mini reseach* serta teman teman yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan terselesainya jurnal ini. Tiada kata yang pantas di ucapkan selain kata terima kasih yang tiada batasnya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993.
- [2] Atmadi, A. *Transformasi Pendidikan Memasuki Millennium Ketiga*. Yogyakarta: Depdiknas. 2001.
- [3] Maulana. Lawson, A.E. *Science Teaching and the Development of Thinking*. Belmont, CA: Wadsworth.1995.
- [4] Masnun, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam dalam Sorotan*. Vol. 13 No. 2 Desember 2007. Cirebon: Jurnal Pendidikan Islam Lektur.2007.
- [5] M., Ali dan Luluk Y. R., *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta : Institute for Religion and Civil Society Development (Ircisod). 2004.
- [6] Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. _____. 2006.
- [7] Muidatul fauziah, Muqawim, *Model Pembelajaran Montessori dalam Membangun Kedisiplinan Anak di TK Awliya Kota*



Cirebon, KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
<http://kiddo@iainmadura.ac.id>, E-ISSN : 2716-1641 P-ISSN: 2716-0572. 2020.

- [8] Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- [9] Parker, Steve. *How the Body Works*. New York: Reader's Digest Association 2005.
- [10] Pratt, Rebecca. "Cardiovascular System: Blood" dalam *Journal of Anatomy One*. Salt Lake City, UTAH: 2000.
- [11] Sholeh, Asrorun Ni'am. *Membangun Profesionalitas Guru: Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta: eLSAS. 2006.
- [12] Sumantri, E. *Pendidikan Nilai Kontemporer*. Bandung: Program Studi PU UPI. 2007.
- [13] UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika